

## **KONSTRUKSI MODERASI ISLAM (*ISLAM WASATHIYYAH*) DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM**

SAEFUDIN ZUHRI<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Dosen PAI STIT Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan  
Email : [saefudinzuhri@stitmakrifatulilmi.ac.id](mailto:saefudinzuhri@stitmakrifatulilmi.ac.id)

### **ABSTRAK**

Tujuan penulisan ini adalah membahas keragaman budaya bangsa Indonesia, moderasi beragama dalam keragaman dan peran pendidikan Islam dalam mewujudkan kedamaian bangsa Indonesia. Pendidikan Islam merupakan faktor strategis dalam mencetak generasi moderat. Bangsa Indonesia memiliki masyarakat yang beragam budaya dengan sifat kemajemukannya. Untuk melahirkan generasi moderat ini diperlukan pemahaman dan pengembangan pendidikan Islam dengan menggunakan moderasi Islam sebagai paradigma. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu dikembangkan menjadi kajian yang lebih komprehensif untuk dilakukan reformasi pendidikan Islam pada semua komponennya. Pendekatan ini meliputi empat level pendekatan, yaitu pendekatan kontributif, pendekatan aditif, pendekatan transformatif, dan pendekatan aksi sosial. Beberapa prinsip pengembangan kurikulum yang digali dari prinsip moderasi dan pendekatan yang digunakan akan melahirkan konstruksi kurikulum pendidikan Islam berbasis moderasi Islam.

Kata Kunci: Moderasi Islam, Prinsip moderasi, Kurikulum Pendidikan Islam

### **ABSTRACT**

*The purpose of this writing is to discuss the cultural diversity of the Indonesian nation, religious moderation in diversity and the role of Islamic education in realizing the peace of the Indonesian nation. Islamic education is a strategic factor in creating a moderate generation. The Indonesian nation has a culturally diverse society with its pluralistic nature. To give birth to this moderate generation, it is necessary to understand and develop Islamic education using Islamic moderation as a paradigm. Therefore, Islamic education needs to be developed into a more comprehensive study to reform Islamic education in all its components. This approach includes four levels of approach, namely the contributive approach, the additive approach, the transformative approach, and the social action approach. Some of the principles of curriculum development explored from the principle of moderation and the approach used will give birth to the construction of an Islamic education curriculum based on Islamic moderation.*

*Keywords: Islamic Moderation, Principles of moderation, Islamic Education Curriculum*

## **PENDAHULUAN**

Problematika umat Islam semakin kompleks, sebab tidak hanya menyangkut aspek teologis (tauhid), tetapi sudah menyebar ke berbagai aspek kehidupan, salah satunya aspek politik. Sejarah mencatat bahwa Islam terpecah menjadi beberapa golongan karena berlatar belakang masalah politik, terutama politik kekuasaan. Sementara masalah teologis yang dihadapi oleh umat Islam sekarang adalah benturan antara paham Islam yang beragam, seperti halnya paham fundamentalisme dan liberalisme.

Moderasi Islam hadir sebagai paradigma baru terhadap pemahaman keislaman yang menjunjung tinggi nilai-nilai tasamuh, pluralisme dan ukhuwah, sebagai jalan tengah paham fundamentalisme dan paham liberalisme, Islam yang mengedepankan persatuan dan kesatuan umat, dan Islam yang membangun peradaban dan kemanusiaan.

Kajian terhadap konsep Islam moderat (islam wasathiyah) telah menarik perhatian banyak ilmuwan diberbagai bidang seperti: sosio-politik, bahasa, pembangunan Islam, sosial-keagamaan, dan pendidikan Islam. Terminologi ini merupakan terminologi dari sekian terminologi yang sering digunakan untuk menyebut label-label umat Islam seperti: islam liberalis dan islam fundamentalis ada juga istilah lain yaitu: Islam modernis, progresif, dan reformis.

Sebagai pendekatan komprehensif dan terpadu, moderasi Islam juga harus menjadi identitas, visi, corak, dan karakteristik utama pendidikan Islam, bukan sekedar nilai partikular. Disini diperlukan langkah yang lebih konstruktif dengan menempatkan moderasi Islam sebagai arus utama pendidikan Islam. Moderasi Islam dalam konteks pendidikan Islam Indonesia akhir-akhir ini bisa kita lihat dari upaya Kemenag melalui Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan (KSKK) Madrasah dalam merumuskan 12 program andalan.

Pengarusutamaan moderasi beragama terus diupayakan Kementerian Agama dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu ikhtiarnya adalah menyiapkan instruktur nasional moderasai beragama. Hal ini dilakukan Ditjen Pendidikan Islam melalui Pendidikan Instruktur Nasional Moderasi

Beragama (PIN-MB). Kegiatan ini diikuti 60 dosen dan 100 mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). PIN-MB dibuka Sekretaris Ditjen Pendidikan Islam Imam Safei.

Beberapa program pengarusutamaan ini memancing diskusi lebih lanjut sejauh mana Islam moderat menjadi identitas pendidikan Islam. Namun, melihat wacana dan program yang dilakukan, setidaknya bisa dianalisis dari tiga hal. Pertama, adanya kekhawatiran menguatnya gerakan ekstrimisme, intoleran, dan radikalisme-terorisme dalam pendidikan Islam.

Dalam rangka menghadang gerakan ini, moderasi Islam dianggap perlu menjadi arus utama mengingat coraknya yang inklusif dan toleran. Kedua, pengarusutamaan ini bisa dibaca sebagai tindak lanjut dan penguatan Islam Nusantara, dimana karakter utamanya adalah moderat. Terlebih pendidikan Islam Nusantara memiliki akar historis sebagai bagian dari institusi sosial-keagamaan yang bercorak moderat.

Ketiga, adanya kebutuhan untuk melakukan reformasi pendidikan Islam di tengah kompleksitas masalah global, yang diantaranya adalah tidak adanya keseimbangan antara intelektualitas dengan moralitas, modernitas dengan spiritualitas, dan ketidakseimbangan lainnya dalam semua aspek kehidupan.

## **LANDASAN TEORI**

Konsep wasathiyya dalam beberapa literatur keislaman ditafsirkan secara beragam oleh para ahli (Dimiyati, 2017). Menurut al-Salabi, kata wasathiyyah memiliki banyak arti. Pertama, dari akar kata *wasth*, berupa dharaf, yang berarti baina (antara). Kedua, dari akar kata *wasatha*, yang mengandung banyak arti, diantaranya: pertama berupa isim (kata benda) yang mengandung pengertian antara dua ujung; kedua berupa sifat yang bermakna (khiyar) terpilih, terutama, terbaik; ketiga *wasath* yang bermakna *al-‘adl* atau adil; keempat *wasath* juga bisa bermakna sesuatu yang berada diantara yang baik (*jayyid*) dan yang buruk (*radi’*).

Sama dengan pemaknaan al-Sallabi, Kamali menganalisis wasathiyyah sinonim dengan kata *tawassuṭ*, *I’tidāl*, *tawâzun*, *iqtiṣâd*. Istilah moderasi ini terkait erat dengan keadilan, dan ini berarti memilih posisi tengah diantara ekstremitas. Kebalikan dari wasathiyyah adalah *tatarruf*, yang menunjukkan

makna “kecenderungan ke arah pinggiran” “ekstremisme,” “radikalisme,” dan “berlebihan” (Intoleransi & Madrasah, 2022).

Terlepas dari berbagai pemaknaan di atas, Hilmy, mengidentifikasi beberapa karakteristik penggunaan konsep moderasi dalam konteks Islam Indonesia (Ardiansyah, 2018), diantaranya: ideologi tanpa kekerasan dalam menyebarkan Islam, mengadopsi cara hidup modern dengan semua turunannya, termasuk sains dan teknologi, demokrasi, hak asasi manusia dan sejenisnya, penggunaan cara berfikir rasional, pendekatan kontekstual dalam memahami Islam, dan penggunaan ijtihad (kerja intelektual untuk membuat opini hukum jika tidak ada justifikasi eksplisit dari Al Qur'an dan Hadist).

Wasathiyyah merupakan pendekatan yang komprehensif dan terpadu. Konsep ini sebenarnya meminta umat Islam untuk mempraktikkan Islam secara seimbang dan komprehensif dalam semua aspek kehidupan masyarakat dengan memusatkan perhatian pada peningkatan kualitas kehidupan manusia yang terkait dengan pengembangan pengetahuan, pembangunan manusia, system ekonomi dan keuangan, sistem politik, sistem pendidikan, kebangsaan, pertahanan, persatuan, persamaan antar ras, dan lainnya.

Dalam melakukan konstruksi moderasi kurikulum, yang pertama kali diperlukan adalah rumusan prinsip-prinsip yang akan menjadi acuannya (Futaqi, 2018). Prinsip ini menyediakan petunjuk bagi pelaksanaan setiap aktivitas, dan oleh karenanya prinsip memiliki peran penting dalam mengembangkan berbagai kerja intelektual, termasuk didalam membuat kurikulum. Merujuk pada prinsip-prinsip yang digali dari moderasi Islam, kurikulum pendidikan Islam bisa dikembangkan dengan mengacu pada beberapa prinsip (Anwar, 2022).

Salah satu prinsip mendasar moderasi Islam adalah prinsip universal. Bahwa, semua umat manusia berbeda adalah fakta yang tak terbantah. Secara fisik dan psikologis, tidak ada manusia yang sama persis. Di samping perbedaan ras, suku, budaya, bangsa, dan bahasa, yang merupakan perbedaan bawaan manusia, terdapat sekian banyak perbedaan perolehan manusia, antara lain dalam gagasan, pengetahuan, pendekatan,

prioritas, dan penilaian.

Melalui sikap moderasi, akan hadir pengakuan terhadap perbedaan yang diarahkan pada terwujudnya nilai-nilai kemanusiaan universal. Seperti, kebebasan, koeksistensi damai, egalitarianisme, kasih-sayang, amar ma'ruf nahi munkar, fastabiqul khairat, dan keadilan. Seluruh nilai-nilai tersebut bermuara pada nilai kesucian dan kesempurnaan Tuhan sebagai Wujud Mutlak dan modus eksistensi seluruh realitas.

Oleh karena itu, muatan kurikulum harus mencakup semua aspek dan berlaku menyeluruh, tanpa dibatasi oleh sekat kedaerahan dan wilayah. Prinsip universalitas kurikulum juga menghendaki adanya totalitas dalam pengembangan potensi peserta didik, yang tercakup dalam tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.

Prinsip moderasi Islam juga memuat prinsip keseimbangan (tawazun). Keseimbangan ini bisa dilihat dari aspek keseimbangan antara perilaku, sikap, nilai pengetahuan, dan keterampilan. Prinsip keseimbangan juga merupakan sikap dan orientasi hidup yang diajarkan Islam, di tengah keberagaman bangsa yang majemuk. Setidaknya sikap toleransi dan moderasi itu merupakan buah hasil dari cara berfikir, pemahaman dan cara pandang yang berlandaskan pada dua esensi dasar, yakni keseimbangan dan keadilan.

Lukman Hakim Saifudin berkata: "Jadi melihat apapun kita harus seimbang, tidak boleh ekstrim pada salah satu kutub. Karena dengan cara seperti itu keadilan akan terwujud, lalu kemudian kita menjadi toleran dan moderat". Sehingga peserta didik tidak terjebak pada ekstrimisme dalam hidupnya, tidak semata-mata mengejar kehidupan ukhrawi dengan mengabaikan kehidupan duniawi. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus didesain dengan menggunakan prinsip ini. Disini kurikulum moderat dikonstruksi melalui keseimbangan antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas.

Prinsip integrasi ini juga merupakan prinsip moderasi kurikulum yang sangat penting. Dalam pengembangan kurikulum, integrasi ini banyak dibicarakan oleh para ilmuwan muslim seperti Fazlur Rahman, Seyyed Hossein Nasr, Ismail Raji`al-Faruqi, dan Syekh Muhammad Naquib al-

Attas. Di Indonesia upaya integrasi ilmu juga dikembangkan oleh ilmuwan muslim seperti Kuntowijoyo dengan konsep “Pengilmuan Islam,” dengan menjadikan al-Qur’an sebagai paradigma keilmuan.

Integrasi ini dalam pandangan Amin Abdullah perlu dipadukan dengan interkoneksi (Perspektif & Abdullah, n.d.). Pendekatan integratif-interkonektif adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai; keilmuan umum dan agama sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia, hal ini akan melahirkan sebuah kerjasama setidaknya saling memahami pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*process and procedure*) antara kedua keilmuan tersebut (Yulanda, 2020).

Dalam masyarakat multikultural, interaksi sesama manusia cukup tinggi intensitasnya (Yulanda, 2020), sehingga kemampuan sosial warga masyarakat dalam berinteraksi antar manusia perlu dimiliki setiap anggota masyarakat. Kemampuan tersebut menurut Curtis mencakup tiga wilayah, yaitu : *affiliation* (kerja sama), *cooperation and resolution conflict* (kerjasama dan penyelesaian konflik), *kindness, care and affection/emphatic skill* (keramahan, perhatian, dan kasih sayang).

Prinsip moderasi Islam sebenarnya juga mengandung prinsip “Bhineka Tunggal Ika,” suatu prinsip kesetaraan dan keadilan ditengah perbedaan untuk mencapai persatuan. Prinsip ini dimaksudkan sebagai pemeliharaan terhadap perbedaan-perbedaan peserta didik, baik berupa perbedaan bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, agama, ras, etnik, dan perbedaan lainnya. Pemeliharaan terhadap perbedaan ini menambah kesesuaian antara kurikulum dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam konteks Negara Indonesia yang multikultur.

Pendidikan Islam dengan karakter keislaman moderat bisa menjadi kontribusi bagi perumusan pendidikan Islam. Meminjam empat pendekatan integrasi konten kurikulum dalam pendidikan multikultural yang dikenalkan oleh Banks, konstruksi wasatiyyah dalam kurikulum pendidikan Islam bisa dianalisis dengan pendekatan kontributif (*the contributions approach*), pendekatan aditif/penambahan (*the additive approach*), pendekatan transformasi (*transformation approach*), dan pendekatan aksi sosial (*the social action approach*).

Karakteristik penting dari pendekatan kontribusi adalah bahwa struktur dasar, sasaran, dan karakteristik utama kurikulum tidak berubah, melainkan hanya menyisipkan konten-konten tertentu dalam mata pelajaran, yang turut berkontribusi dalam melahirkan sikap moderat, seperti tokoh-tokoh Islam nusantara, yang dianggap secara nyata memiliki pemikiran dan sikap moderat. Pendekatan kontribusi ini dapat memberi pengalaman belajar peserta didik akan ketokohan seseorang.

Dengan pendekatan ini, moderasi Islam bukan merupakan arus utama kurikulum pendidikan Islam, melainkan sebagai nilai kontributif yang disisipkan melalui kurikulum. Meski demikian, pendekatan ini merupakan langkah yang paling minimal didalam ide pengarusutamaan moderasi Islam. Namun, dalam beberapa aspek, ia sedikit banyak turut memberikan kontribusi bagi warna kurikulum pendidikan Islam.

Dalam melakukan konstruksi moderasi Islam dalam kurikulum, konten, materi, tema, dan perspektif moderasi Islam bisa ditambahkan ke dalam kurikulum. Penambahan ini tidak lain merupakan pelengkap dan bukan bagian integral dari kurikulum. Hampir sama dengan pendekatan kontributif, yang membedakan adalah pendekatan penambahan tidak cukup menyisipkan konten, melainkan perlu adanya penambahan beberapa konsep, tema, bahan ajar dan serangkaian pelatihan tambahan terkait isu-isu dalam moderasi Islam.

Pendekatan transformatif sangat berbeda dengan pendekatan kontributif dan aditif (Retnasari & Hidayat, 2018). Dalam dua pendekatan tersebut, konten ditambahkan ke kurikulum inti tanpa mengubah asumsi dasar, sifat, dan strukturnya. Sedangkan, dalam pendekatan transformatif, tujuan mendasar, struktur, dan perspektif kurikulum berubah. Pendekatan transformasi ini memungkinkan peserta didik untuk melihat konsep, isu, tema, dan masalah dari berbagai sudut pandang.

Transformasi kurikulum berbasis moderasi Islam memerlukan perubahan paradigma, perspektif, dan struktur dasar kurikulum (Safuan, 2022). Tentu saja transformasi ini tidak mudah karena harus meninjau ulang dan merubah beberapa struktur dasar kurikulum yang selama ini dijalankan. Namun, jika dilihat dari paradigma perubahan kurikulum

pendidikan nasional yang pernah terjadi di Indonesia, perubahan paradigma juga sangat mungkin dilakukan dalam konteks kurikulum pendidikan Islam.

Pendekatan aksi sosial mencakup semua elemen pendekatan transformasi namun menambahkan komponen yang mengharuskan peserta didik membuat keputusan dan mengambil tindakan yang terkait dengan konsep dan masalah yang dihadapi (Salis Husniatin & Asrul Anan, 2019). Tujuan utama pembelajaran dengan pendekatan ini adalah untuk mendidik para peserta didik untuk melakukan kritik sosial, perubahan dan keterampilan membuat keputusan.

Dalam pendekatan ini, moderasi Islam tidak hanya terjadi dalam internal unit pendidikan, melainkan bergerak sebagai *agen tofsocialcritic* dan *agentofsocial change* di tengah-tengah masyarakat. Orientasi kurikulum dikembangkan dengan menekankan pada "*social oriented*". Pendekatan moderasi kurikulum ini melatih peserta didik untuk terlibat dalam aksi-aksi sosial dalam rangka membumikan moderasi Islam pada semua aspek kehidupan masyarakat.

Empat pendekatan integrasi konsep wasathiyah diatas bisa menjadi pertimbangan dalam melakukan konstruksi kurikulum berbasis moderasi Islam. Ini sejalan dengan ide pengarusutamaan moderasi islam dalam pendidikan Islam yang sedang dikembangkan. Jika melihat 12 Program yang dirancang oleh Kemenag RI, misalnya, pengarusutamaan Islam moderat dalam pendidikan Islam, terutama pada komponen kurikulum, masih berada pada level kontributif dan aditif, dan belum menyentuh pada level transformatif dan aksi sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur sebagai metode penelitian dengan menggunakan berupa jurnal dan buku yang terkait dengan Konstruksi Moderasi Islam (*Islam Wasathiyah*) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif adalah pengamatan yang mendalam cenderung menganalisis suatu hal yang menjadi tujuan. Sedangkan studi literatur adalah sebuah cara untuk menyelesaikan masalah dengan mencari sumber-sumber kajian.

Oleh karena itu, peneliti ingin melihat secara deskriptif bagaimana keterkaitan antara Konstruksi Moderasi Islam (*Islam Wasathiyah*) Dalam Kurikulum Pendidikan

Islam. Wasathiyah merupakan pendekatan yang komprehensif dan terpadu. Konsep ini sebenarnya meminta umat Islam untuk mempraktikkan Islam secara seimbang dan komprehensif dalam semua aspek kehidupan masyarakat dengan memusatkan perhatian pada peningkatan kualitas kehidupan manusia

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi dan menganalisis literatur yang telah dikaji sebelumnya. Sumber data utama dari Jurnal nasional dan Jurnal internasional dengan berpedoman yang Konstruksi Moderasi Islam (*Islam Wasathiyah*) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam, serta bacaan dari internet dengan menganalisis bacaan yang telah di peroleh kemudian disimpulkan.

Dengan demikian, kebenaran antara teori dan fakta saling berkesinambungan karena tepat sekali jika moderasi Islam diposisikan sebagai arus utama pendidikan Islam di Indonesia. Pengarusutamaan ini perlu dikembangkan menjadi kajian yang lebih komprehensif untuk melakukan reformasi pendidikan Islam pada semua komponennya.

## **PENUTUP**

Pendidikan Islam merupakan elemen strategis dalam mencetak generasi moderat. Untuk melahirkan generasi moderat ini diperlukan pengembangan pendidikan Islam dengan menggunakan moderasi Islam sebagai paradigma dan arusutama. Ini merupakan konsekuensi logis dari penggunaan Islam sebagai basis utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, dimana moderasi merupakan identitas dan watak dasarnya.

Oleh karena itu, tepat sekali jika moderasi Islam diposisikan sebagai arus utama pendidikan Islam di Indonesia. Pengarusutamaan ini perlu dikembangkan menjadi kajian yang lebih komprehensif untuk melakukan reformasi pendidikan Islam pada semua komponennya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, S. (2022). Metode Dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pedagogy*, 20, 1–20.  
<http://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/112>
- Ardiansyah, A. (2018). ISLAM WASAṬIYAH DALAM PERSPEKTIF HADIS: Dari Konsep Menuju Aplikasi. *Mutawatir*, 6(2), 232–256.  
<https://doi.org/10.15642/mutawatir.2016.6.2.232-256>

- Dimiyati, A. (2017). Islam Wasatiyah (Identitas Islam Moderat Asia Tenggara dan Tantangan Ideologi). *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 6(2), 139–168.
- Futaqi, S. (2018). Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 1*, 521–530. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/155>
- Intoleransi, M., & Madrasah, D. I. (2022). *AKTUALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN WASATHIYAH DALAM Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang beragam hidup damai dan harmonis di*. 5(1), 65–78.
- Perspektif, D., & Abdullah, M. A. (n.d.). *Integrasi ilmu-ilmu keislaman dalam perspektif m. amin abduallah*. 335–354.
- Retnasari, L., & Hidayat, M. T. (2018). *Pendidikan multikultural dengan pendekatan aditif di sekolah dasar*. 28(1), 16–21.
- Safuan, M. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Wujud Transformasi Pendidikan Islam Di Lembaga Pendidikan. *JSG: Jurnal Sang Guru*, 1(April), 721–729. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jsg/article/view/4951%0Ahttps://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jsg/article/download/4951/3044>
- Salis Husniatin, & Asrul Anan. (2019). Konsep Dan Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Sd) Negeri Durensewu I. *Multicultural Islamic Education*, 3(1), 12–26. <https://doi.org/10.35891/ims.v3i1.1741>
- Yulanda, A.-. (2020). Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah Dan Implementasinya Dalam Keilmuan Islam. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 79–104. <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1.87>